

ANALISIS OPTIMALISASI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun Di Kober Lil Aulad)

Lela Nurmalia^{1*}, Anggi Purwa Nugraha², Nono Mulyono³

Prodi PIAUD, STAI Putra Galuh Ciamis

*lelanurmalia41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak optimalisasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca pada anak usia dini serta strategi efektif untuk mengintegrasikan pojok baca pada pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan 2 guru pendamping dan 14 peserta didik usia 4-5 tahun di KOBAR Lil Aulad, Kabupaten Ciamis. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca mampu meningkatkan minat baca anak, kreativitas, dan daya bernalar kritis melalui beberapa strategi yang dilakukan oleh guru. Strategi tersebut meliputi: pembaruan lokasi dan dekorasi pojok baca, penambahan dan penataan koleksi buku, penyediaan fasilitas pendukung selain buku, integrasi pojok baca dalam kegiatan pembelajaran, kemitraan dengan orang tua, aktivitas interaktif yang terjadwal, serta peran aktif guru sebagai inspirator, motivator, promotor, dan evaluator anak dalam mendukung minat bacanya. Kesimpulannya, optimalisasi pojok baca dapat meningkatkan minat baca, kreativitas, dan daya bernalar kritis pada anak usia 4-5 tahun di KOBAR Lil Aulad.

Kata Kunci: anak usia dini; minat baca; optimalisasi; pojok baca

ABSTRACT

This study aims at exploring the impact of optimizing reading corner to increase early childhood's interest in reading and the effective strategies for integrating reading corners into learning. The study used a qualitative method under a case study approach and involving 14 early childhoods aged 4 - 5 and two teachers from Kober Lil Awlad, Ciamis Regency. The data were collected through in-depth interview and observation. The results revealed that optimizing reading corner can enhance early childhood's interest in reading, creativity, and critical reasoning skills through several strategies implemented by the teachers. These strategies include updating the location and decoration of the reading corner, adding and arranging book collections, providing non-book support equipments, integrating the reading corner into learning activities, collaborating with parents, regular interactive activities, and the active role of teachers as inspirers, motivators, facilitators and evaluators to support early childhood's interest in reading. In conclusion, optimizing the reading corner can improve early childhood's interest in reading, creativity, and critical reasoning skills in 4 - 5 year old at Kobar Lil Awlad.

Keywords: early childhood; interest in reading; optimization; reading corner

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pojok baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan (Kemendikbud, 2016, p. 1). Pojok baca merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas sebagai upaya dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dianjurkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Aswat & Nurmaya, 2020, p. 71). Tujuan pojok baca, yaitu guna mengenalkan beragam sumber bacaan kepada siswa untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, dan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan (Kemendikbud, 2016, p. 2). Pojok baca berperan sebagai pemecah masalah agar siswa mampu mengeksplorasi mengenai buku yang dibaca, menemukan hal baru dan berkreasi terhadap temuannya, sehingga siswa mampu berpikir kritis (Listyaningrum et al., 2023, p. 2240). Selanjutnya, Kemendikbud (2018, p. 32) menyebutkan bahwa pojok baca memiliki indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca kelas diantaranya, yaitu: (1) terdapat sudut baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai jumlah siswa, (2) meningkatnya frekuensi membaca siswa, (3) adanya pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran, (4) pojok baca tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran, (5) koleksi bahan pustaka di pojok baca diperbarui berkala, (5) ada kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring atau siswa membaca mandiri dengan memanfaatkan koleksi sudut baca kelas, (6) terdapat daftar koleksi dan daftar rekap baca, (7) meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi siswa dan guru. Pada pendidikan anak usia dini sebagai fase fondasi, pojok baca diharapkan dapat menumbuhkan minat baca sekaligus menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku dan ilmu, maka diperlukan penataan dan desain yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip penataan lingkungan belajar bagi anak usia dini. Pengaturan lingkungan di dalam ruangan yang ditata sedemikian rupa akan membangkitkan minat dan rasa ingin tahu anak serta memberikan rasa aman dan nyaman serta menyenangkan. Adanya pojok baca untuk anak harus ditunjang dengan dekorasi ruang yang menarik minat anak, sehingga membaca menjadi lebih menyenangkan (Listyaningrum et al., 2023, p. 2240).

Namun fakta di lapangan, berdasarkan pengamatan peneliti di kelas usia 4–5 tahun Kelompok Bermain Lil Aulad yang terletak di Desa Bantarsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, tersedianya pojok baca belum secara signifikan meningkatkan minat baca peserta didik, penyebabnya adalah (1) pojok baca berada di sudut ruangan dengan kondisi pencahayaan yang minim, (2) dekorasi atau penataan yang kurang menarik, (3) koleksi buku yang monoton, (4) cara menyimpan buku yang tidak tepat sehingga anak kesulitan untuk memilih dan mengambil buku secara mandiri. Selama masa observasi, peneliti mengamati dengan kondisi pojok baca seperti itu peserta didik enggan untuk berlama-lama disana, hal ini dibuktikan dengan rendahnya aktivitas peserta didik di pojok baca. Hanya ada beberapa peserta didik yang berkunjung namun mereka hanya melihat-lihat buku yang berjajar di rak lalu pergi tanpa memilih dan membuka buku. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Listyaningrum et al., (2023) dalam penelitiannya, bahwa dekorasi yang tidak bervariasi dan penempatan buku yang tidak rapi membuat program pojok baca gagal dalam meningkatkan minat baca karena peserta didik tidak tertarik untuk

berkunjung ke pojok baca yang sudah disediakan. Selain itu, [Ni'matuthoyyibah et al., \(2022, p. 34\)](#) menjelaskan bahwa buku bacaan yang hanya itu-itu saja tanpa adanya penambahan buku membuat peserta didik bosan, sehingga enggan untuk memegang apalagi membacanya. Kedua penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Alifah et al., \(2023, p. 20\)](#) bahwa dekorasi, tata letak, serta buku yang beragam merupakan bagian penting yang mendukung dalam mengoptimalkan media pojok baca bagi anak usia dini.

Untuk meningkatkan efektifitas pojok baca, maka perlu adanya pembaharuan, baik dari segi lokasi, dekorasi, tata letak *furniture* dan penataan buku serta memperkaya karakteristik dan ragam buku bacaan. Ketersediaan pojok baca pada fase fondasi tidak hanya sebatas menyimpan buku disudut ruangan saja, namun perlu diperhatikan beberapa hal penting lainnya agar pojok baca dapat memberi dampak positif secara signifikan. Kondisi penataan pojok baca juga dapat mempengaruhi minat baca anak. Pojok baca yang didesain menarik dan nyaman akan membuat anak lebih sering berkunjung. Karakteristik, ragam buku dan pembaruan koleksi buku yang disediakan pun mempengaruhi minat anak untuk membaca [Hidayat & Yuniar \(2023, p. 218\)](#). Selain itu pencahayaan di pojok baca juga merupakan hal penting untuk diperhatikan. Pencahayaan yang baik sangat mendukung untuk kenyamanan visual anak-anak. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh [Nurdiana \(2023, p. 3\)](#) yang menegaskan bahwa kelas dengan pencahayaan alami yang cukup atau pencahayaan buatan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan konsentrasi dan mengurangi kelelahan mata. Melalui upaya optimalisasi media pojok baca yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini, pojok baca menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk dikunjungi setiap waktu, sehingga anak menjadi semangat untuk membaca.

Penelitian ini didukung oleh tiga penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh [Ni'matuthoyyibah et al., \(2022\)](#) dengan judul "Program Pojok Baca untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Desa Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca mampu meningkatkan minat baca, meningkatkan semangat belajar dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi anak-anak di TK tersebut. Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh [Alifah et al., \(2023\)](#) dengan judul "Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Pojok Baca di RA Sunan Giri dan KB Sunan Giri Desa Ngebruk" dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pojok baca sebagai fasilitas tempat membaca, 2) sebagai bahan bacaan terdekat, 3) tempat yang nyaman untuk membaca 4) tempat baca yang menarik perhatian maka pojok baca sangat membantu dalam menumbuhkan minat membaca. Adapun penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh [Listyaningrum et al., \(2023\)](#) dengan judul "Pembuatan Pojok Baca dan Dekorasi Ruang Sebagai Upaya Meningkatkan Minat baca Anak Usia Dini", penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca dapat menumbuhkan minat baca anak usia dini dan dekorasi ruang memberikan semangat yang baru bagi anak untuk belajar di lingkungan sekolah.

Ketiga penelitian terdahulu di atas digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian sekarang. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu berfokus pada penggunaan pojok baca untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Namun demikian, penelitian sekarang menitik beratkan pada pengoptimalan pojok baca dengan melakukan beberapa pembaharuan diantaranya memindahkan letak pojok baca, mendesain ulang, menghias, dan memilih serta memilah buku yang akan disimpan dan diganti secara berkala dirak pojok baca, juga strategi yang digunakan guru dalam mendorong anak untuk mengunjungi pojok buku.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan dua rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut, yakni: (1) Bagaimana upaya optimalisasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca anak usia dini kelompok usia 4 – 5 tahun di KOPER Lil Aulad? (2) Apa strategi efektif untuk mengintegrasikan pojok bacadalam pembelajaran? Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui upaya optimalisasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca anak usia dini kelompok usia 4 – 5 tahun di KOPER Lil Aulad, (2) untuk mengetahui strategi efektif untuk mengintegrasikan pojok baca dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang optimalisasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik anak usia dini kelompok usia 4 – 5 tahun di KOPER Lil Aulad, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “**Analisis Optimalisasi pojok baca dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun Di Koper Lil Aulad)**”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan informasi bagi lembaga-lembaga PAUD dalam upaya meningkatkan minat baca anak usia dini melalui media pojok baca.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti membahas 4 (empat) sub pembahasan. Keempat sub pembahasan tersebut meliputi:(1) pengertian pojok baca, (2) strategi mengoptimalkan pojok baca di PAUD, (3) pengertian minat baca, (4) tahap-tahap mengoptimalkan minat baca anak melalui pojok baca di PAUD. Keempat sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Pengertian Pojok baca

Pojok baca merupakan sebuah tempat di sudut ruangan atau kelas yang dilengkapi dengan buku-buku yang didesain seperti taman bacaan. Menurut [Kemendikbud \(2018, p. 6\)](#) pojok baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Sedangkan menurut [Savitri \(2022, p. 9\)](#) pojok baca merupakan sebuah sudut baca yang berada di kelas dan dilengkapi dengan koleksi bahan bacaan yang ditata semenarik mungkin untuk menumbuhkan minat baca siswa. Adapun menurut [Zulfitria et al., \(2020, p. 97\)](#) pojok baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa disetiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia dirak pojok kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli berkenaan dengan pengertian pojok baca peneliti mengelaborasi bahwa pojok baca merupakan sebuah sudut ruangan yang dilengkapi dengan koleksi bahan bacaan dan ditata menarik seperti taman dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pojok baca juga berperan sebagai kepanjangan fungsi perpustakaan yang dapat digunakan oleh siswa untuk membaca buku disela-sela jam pelajaran (Kemendikbud, 2018; Savitri, 2022; Zulfitria et al., 2020).

Selanjutnya, penggunaan pojok baca dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya untuk anak usia 4-5 tahun memerlukan konsep desain yang unik dan kreatif, tetapi tetap memperhatikan unsur keamanan dan kenyamanan anak. Menurut Nurdiana, (2023) keamanan dan kenyamanan merupakan aspek kunci dari lingkungan belajar yang efektif. Anak-anak harus merasa aman dan nyaman di lingkungan belajar mereka agar dapat sepenuhnya berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang memberikan rasa nyaman dan suasana menyenangkan bagi anak terlebih ditambah dengan penataan lingkungan yang kreatif dapat menumbuhkan motivasi belajar dan pembelajaran yang kondusif (Hidayat & Yuniar, 2023).

Dari hasil elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pojok baca merupakan sebuah sudut di satu ruangan yang dilengkapi dengan bahan bacaan yang berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan, dan ditata semenarik mungkin untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pojok baca dalam konteks PAUD, khususnya pada anak usia 4-5 tahun memerlukan konsep desain yang kreatif dan tetap memperhatikan unsure keamanan dan kenyamanan.

2.2. Strategi Mengoptimalkan Pojok Baca di PAUD

Strategi mengoptimalkan pojok baca di PAUD merupakan langkah-langkah perencanaan untuk mengoptimalkan fungsi pojok baca di PAUD agar keberadaannya dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Nugroho & Dewanto (2022, pp. 91–94) terdapat empat strategi dalam mengoptimalkan pojok baca, yaitu (1) pengamatan, yaitu mengamati apa saja minat dan kebiasaan membaca anak, (2) pelaksanaan, yaitu mengaktifkan kegiatan membaca dengan cara yang menyenangkan seperti mendongeng atau membacakan buku bersama, (3) penjadwalan, yaitu membuat jadwal rutin untuk kegiatan membaca, (4) evaluasi, yaitu melakukan evaluasi keefektifan pojok baca yang ada dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan. Sedangkan menurut Natalie (2023, p. 1) strategi dalam mengoptimalkan pojok baca adalah (1) persiapan, siapkan pojok baca yang menarik, (2) penyediaan, sediakan fasilitas mendukung seperti: rak atau lemari buku yang menarik dan nyaman untuk anak, tata buku dengan rapi dan mudah dijangkau, (3) penataan, buat variasi buku, pilih buku yang bervariasi mulai dari cerita, ilmu pengetahuan, hingga buku aktivitas yang interaktif pastikan buku-buku tersebut mudah diakses dan terorganisir dengan baik. Adapun menurut ahli lain, strategi mengoptimalkan pojok baca di PAUD yaitu dengan cara: (1) menyediakan buku dengan beragam tema agar wawasan anak semakin luas, (2) buku yang disediakan lebih banyak gambar/ ilustrasi dan sedikit teks, (3) sediakan juga boneka, bantal, dan benda lainnya yang dapat membuat pojok baca menjadi lebih nyaman, (4) sediakan juga kertas, alat tulis, alat gambar yang

dapat digunakan anak untuk berkarya setelah membaca buku di pojok baca (Novrani et al., 2021, pp. 9–10).

Dari ketiga pendapat diatas mengenai strategi mengoptimalkan pojok baca di PAUD, peneliti mengelaborasi bahwa dalam mengoptimalkan pojok baca di PAUD dapat dilakukan melalui 11 strategi. Kesebelas strategi tersebut adalah: (1) pengamatan, yaitu mengamati apa saja minat dan kebiasaan membaca anak; (2) pelaksanaan, yaitu mengaktifkan kegiatan membaca dengan cara yang menyenangkan seperti mendongeng atau membacakan buku bersama; (3) penjadwalan, yaitu membuat jadwal rutin untuk kegiatan membaca; (4) evaluasi, yaitu melakukan evaluasi keefektifan pojok baca yang ada dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan; (5) persiapan, siapkan pojok baca yang menarik, (6) penyediaan, sediakan fasilitas mendukung; (7) penataan, buat variasi buku, pilih buku yang bervariasi mulai dari cerita, ilmu pengetahuan, hingga buku aktivitas yang interaktif; (8) menyediakan buku dengan beragam tema agar wawasan anak semakin luas, (9) buku yang disediakan lebih banyak gambar/ ilustrasi dan sedikit teks, (10) sediakan juga boneka, bantal, dan benda lainnya yang dapat membuat pojok baca menjadi lebih nyaman, (11) sediakan juga kertas, alat tulis, alat gambar yang dapat digunakan anak untuk berkarya setelah membaca buku di pojok baca (Natalie, 2023; Novrani et al., 2021; Nugroho & Dewanto, 2022).

Selanjutnya dalam konteks PAUD, strategi mengoptimalkan pojok baca khususnya untuk anak usia 4-5 tahun tetap mengacu pada strategi pembuatan pojok baca dari Kemendikbud, tetapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik anak PAUD. Adapun tahapan dalam membuat pojok baca kelas yaitu sebagai berikut: (1) menyediakan sebagian area kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka, (2) merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan peserta didik, (3) merancang model penataan koleksi bahan pustaka, (4) menyediakan tempat/rak koleksi yang cukup, kuat, dan aman, (5) menentukan, memilah, dan menyediakan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di sudut baca kelas, sesuai dengan minat dan jenjang/ kemampuan baca peserta didik, (6) menyiapkan koleksi bahan pustaka dari perpustakaan minimal sejumlah peserta didik di kelas tersebut, (7) melengkapi koleksi bahan pustaka di sudut baca kelas (oleh peserta didik dan kontribusi orang tua), (8) menata koleksi bahan pustaka pada tempat/rak yang telah disediakan (dilakukan oleh guru bersama peserta didik), (9) menyiapkan buku rekap baca (berisi nama peserta didik dan judul buku), (10) koleksi sudut baca kelas sebaiknya selalu diperbarui untuk mempertahankan minat baca peserta didik minimal 1 bulan sekali, (11) tanggung jawab pengelolaan sudut baca kelas melibatkan guru kelas dan peserta didik (Kemendikbud, 2018). Strategi pengelolaan pojok baca yang baik sebagai bentuk optimalisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan akan terwujud jika terdapat kerjasama antara anak, guru dan pihak sekolah (Hidayat & Fauziah, 2021).

Dari hasil elaborasi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi mengoptimalkan pojok baca di PAUD merupakan langkah-langkah perencanaan untuk mengoptimalkan fungsi pojok baca di PAUD agar keberadaannya dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi mengoptimalkan pojok baca khususnya untuk anak usia 4-5 tahun

tetap mengacu pada strategi pembuatan pojok baca dari Kemendikbud atau mengacu kepada 11 strategi sebagaimana yang telah disarankan oleh para ahli.

2.3. Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan kesenangan seseorang terhadap aktifitas membaca yang terlahir dari keinginan diri sendiri dan dilakukan secara berulang-ulang. Minat baca merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya (Afriani et al., 2021, p. 21). Sedangkan menurut Anjani et al., (2019, p. 75) minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang yang mendalam dengan perasaan senang berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan. Menurut Wahadaniah dalam Irmayanti et al., (2023, p. 1729) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas berkenaan dengan pengertian minat baca, dapat dielaborasi bahwa minat baca merupakan dorongan baik dari kemauannya sendiri ataupun dorongan dari luar yang menimbulkan keinginan seseorang untuk membaca. Keinginan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang akan menumbuhkan rasa senang terhadap aktivitas membaca yang akhirnya menimbulkan kecenderungan untuk membaca secara berkelanjutan tanpa adanya paksaan dari luar. Seseorang yang sudah memiliki kecenderungan kuat membaca, akan merasakan kebermanfaatan bagi dirinya (Afriani et al., 2021; Anjani et al., 2019; Irmayanti et al., 2023).

Selanjutnya minat baca dalam konteks PAUD khususnya pada anak usia 4-5 tahun, yakni proses menstimulasi dalam rangka menumbuhkan minat baca dengan cara yang menarik dan menyenangkan, juga diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua secara rutin dan berkelanjutan. Ada 10 Cara menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini, yaitu: (1) orang tua dan guru menjadi role model bagi anak dalam membaca, (2) orang tua dan guru rutin membacakan buku pada anak, buku yang dibaca disesuaikan dengan minat anak, (3) orang tua dan guru membacakan buku secara interaktif agar aktivitas membaca menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi anak, (4) orang tua dan guru mengajak anak untuk dapat memahami isi buku dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dari apa yang sudah dibaca, (5) buatlah jadwal rutin untuk membaca bersama, (6) simpanlah buku dibanyak tempat agar anak terbiasa melihat buku dan mudah mengaksesnya, (7) orang tua dan guru dapat memberikan buku sebagai hadiah, agar tumbuh perasaan bahwa buku adalah sesuatu yang berharga (Basrowi, 2024).

Dari hasil elaborasi diatas, dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan sebuah dorongan, keinginan, dan kesenangan pada kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya paksaan agar mendapatkan manfaat dari apa yang dibacanya. Dalam konteks PAUD khususnya pada usia 4-5 tahun menstimulasi minat baca anak harus dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar secara suka hati anak mau berdekatan dengan buku, serta diperlukan kolaborasi antara orang tua dan guru yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dalam pembiasaannya.

2.4. Tahap-Tahap Mengoptimalkan Minat Baca Anak Melalui Pojok Baca di PAUD

Tahap-tahap mengoptimalkan minat baca anak melalui pojok baca di PAUD adalah langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap dan konsisten dalam meningkatkan minat baca anak melalui media pojok baca di PAUD. Menurut [Seniani et al., \(2023, pp. 19–22\)](#) terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam memanfaatkan pojok baca, di antaranya: (1) memanfaatkan buku – buku yang tersedia di pojok baca 15 menit sebelum proses pembelajaran, (2) memanfaatkan bahan referensi dan diskusi dalam pembelajaran, (3) memanfaatkan pojok baca sebagai bahan mengisi waktu luang. Selanjutnya menurut [Herawati et al., \(2018, pp. 9–22\)](#) terdapat lima upaya dalam mengoptimalkan minat baca melalui pojok baca diantaranya: (1) pilihlah tempat yang nyaman, (2) menyediakan berbagai bahan bacaan yang relevan untuk bacaan anak, (3) memperlihatkan antusias membaca pada anak, (4) memberi anak kesempatan untuk memilih buku sendiri, dan (5) memberi kesempatan anak untuk menceritakan mengenai buku pilihannya. Sedangkan menurut [Nugroho & Dewanto \(2022, pp. 91–94\)](#) strategi yang dapat dilakukan diantaranya: (1) melakukan pengamatan terhadap minat anak, (2) menyiapkan sarana dan prasarana yang memikat anak, (3) mengaktifkan pojok baca dengan kegiatan-kegiatan membaca yang menyenangkan, (4) senantiasa melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas berkaitan dengan tahap-tahap mengoptimalkan minat baca anak melalui pojok baca di PAUD, peneliti mengelaborasi bahwa dalam mengoptimalkan minat baca anak melalui media pojok baca di PAUD perlu dilakukan beberapa hal diantaranya: (1) memanfaatkan buku – buku yang tersedia di pojok baca 15 menit sebelum proses pembelajaran, (2) memanfaatkan bahan referensi dan diskusi dalam pembelajaran, (3) memanfaatkan pojok baca sebagai bahan mengisi waktu luang, (4) pilihlah tempat yang nyaman, (5) menyediakan berbagai bahan bacaan yang relevan untuk bacaan anak, (6) memperlihatkan antusias membaca pada anak, (7) memberi anak kesempatan untuk memilih buku sendiri, dan (8) memberi kesempatan anak untuk menceritakan mengenai buku pilihannya, (9) melakukan pengamatan terhadap minat anak, (10) menyiapkan sarana dan prasarana yang memikat anak, (11) mengaktifkan pojok baca dengan kegiatan-kegiatan membaca yang menyenangkan, (12) senantiasa melakukan evaluasi secara berkelanjutan ([Herawati et al., 2018](#); [Nugroho & Dewanto, 2022](#); [Seniani et al., 2023](#)).

Selanjutnya, dalam konteks PAUD khususnya anak usia 4-5 tahun, meningkatkan minat baca anak melalui pojok baca diperlukan kreativitas guru dalam mendesain, memilih buku yang sesuai, memotivasi dan mengintegrasikan kegiatan di pojok baca dalam pembelajaran. Menurut [Natalie \(2023\)](#) ada 5 tahap pembuatan pojok baca yang membuat anak semangat membaca, yaitu: (1) melibatkan anak dalam prosesnya, agar anak merasa bangga dengan hasil kerja mereka, dan merasa betah berlama-lama di pojok baca, (2) pilihlah buku-buku dengan beragam *genre* dan tingkat kesulitan, jenis buku yang beragam guna memperkaya pengalaman membaca anak-anak dan menghindari kebosanan, (3) lengkapi pojok baca dengan media yang mendukung, seperti: matras atau bantal empuk, karpet yang nyaman, dan lampu meja yang cukup terang guna menciptakan suasana menyenangkan, (4) biarkan anak bereksplorasi dengan kreativitas mereka,

berikan tempat untuk mereka menyimpan atau memajang tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan buku yang dibaca, dan (5) dukung anak untuk mengeksplorasi topik-topik yang diminati dan ceritakanlah pengalaman membaca mereka kepada teman-temannya.

Dari hasil elaborasi diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap mengoptimalkan minat baca anak melalui media pojok baca di PAUD bukan hanya tentang dekorasi, pemilihan tempat, buku, dan sarana saja, tetapi juga penting bagi guru memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam pembuatan pojok baca, kesempatan memilih buku sesuai dengan minatnya, kesempatan berkarya dan memajang hasil karyanya di pojok baca, sehingga keberadaan mereka dipojok baca lebih intens dan lebih dekat dengan buku.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Chariri dalam Fadli (2021, p. 36) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth* and *case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal. Selanjutnya, menurut Yin dalam Mulyono et al., (2023, p. 404); Nur'aini (2020, p. 93) studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian\ how atau why, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian (Mulyono et al., 2023; Nur'aini, 2020).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 10 hari, yakni pada 19 Februari – 1 Maret 2024. Selanjutnya penelitian ini dilaksanakan di KOBER Lil Aulad, Dusun Muktisari RT. 10 RW. 04 Desa Bantarsari, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah kelompok usia 4-5 tahun sebanyak 14 orang peserta didik, terdiri dari 3 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, serta 2 orang guru pendamping. Semuanya merupakan guru dan peserta didik kelompok A di KOBER Lil Aulad yang berlokasi di Dusun Muktisari RT. 10 RW. 04 Desa Bantarsari, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis.

Prosedur

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terstruktur terhadap 14 peserta didik di kelas kelompok usia 4-5 tahun untuk mendapatkan hasil mendalam terkait optimalisasi

pojok baca di kelas kelompok A di KOBER Lil Aulad. Dalam melakukan observasi, peneliti bertindak sebagai guru dan juga sebagai observer (*participant observer*) yang mengamati kegiatan anak baik sebelum pembelajaran, saat proses pembelajaran, maupun setelah pembelajaran berlangsung, sehingga aktivitas pojok baca dapat teramati secara langsung. Seluruh aktivitas di pojok baca dicatat dalam catatan lapangan (*field note*) sebagai dokumentasi untuk melihat sejauh mana optimalisasi pojok baca berdampak pada minat baca peserta didik. Setelah data observasi tercatat dalam catatan lapangan (*field note*), kemudian peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk mengkonfirmasi dan memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil observasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 14 peserta didik, sedangkan observasi dilakukan terhadap 14 peserta didik dan 2 orang guru pendamping selama seminggu. Kemudian, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang mana mengacu pada instrumen yang digunakan, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi dan rubrik penilaian.

Teknik Analisis Data

Selanjutnya Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, sebagaimana yang dikutip oleh Wanto (2017, pp. 41–42) dengan komponen sebagai berikut: (1) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan observasi, data dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan, (2) penyajian data (*data display*), penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian informasi yang disimpulkan. Penyajian data membantu memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam, (3) penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*), penarikan kesimpulan dari data yang disajikan secara sistematis (Hidayat et al., 2023, p. 71).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian selama 10 hari, yang dilaksanakan pada 19 Februari – 1 Maret 2024 terhadap 2 orang guru dan 14 orang peserta didik usia 4-5 tahun dalam kelompok A di KOBER Lil Aulad, Dusun Muktisari RT. 10 RW. 04 Desa Bantarsari, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara terstruktur untuk mengkonfirmasi dan memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil observasi. Adapun observasi yang dilakukan mencakup empat hal, yaitu: (1) kondisi pojok baca, hal yang diamati mencakup pencahayaan, penataan dan dekorasi, ragam koleksi buku, serta fasilitas pendukung lainnya yang berada di pojok baca, (2) perlakuan guru, hal yang diamati mencakup strategi-strategi yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan pojok baca dan fasilitas-fasilitas yang ada di pojok baca, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, (3) minat peserta didik, hal yang diamati mencakup perasaan anak dengan adanya pojok baca, cara anak dalam

memanfaatkan keberadaan pojok baca, jenis buku yang diminati dan aktivitas lain yang dilakukan di pojok baca selain membaca, dan (4) indikator ketercapaian minat baca, hal yang diamati mencakup kesenangan anak terhadap membaca, kesadaran anak terhadap manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas ragam buku yang dibaca oleh anak.

Data yang dihasilkan dari observasi adalah sebagai berikut: (1) Kondisi pojok baca: Dekorasi tampak menarik dan rapi, serta suasana nyaman untuk aktivitas membaca anak, pencahayaan dan sirkulasi udara baik karena kelas berada di area terbuka namun menggunakan atap, menggunakan *wallpaper* sebagai hiasan dinding, dan kertas lipat berbentuk balon dengan berbagai warna dan berbagai huruf dan angka yang menunjang stimulasi literasi untuk anak usia dini, terdapat koleksi buku sesuai dengan jumlah peserta didik di kelompok tersebut, yaitu 14 buku untuk 14 orang anak, koleksi buku diperbaharui setiap dua minggu sekali, koleksi buku yang beragam dengan karakteristik buku yang kaya akan warna dan gambar serta minim teks, sesuai untuk anak usia 4-5 tahun, terdapat karpet dengan gambar huruf untuk duduk, boneka tangan, puzzle angka dan huruf, kartu huruf dan angka, kertas HVS, meja lipat, serta alat-alat mewarnai yang boleh digunakan anak untuk membuat karya atau mendongeng. (2) Observasi perlakuan guru: setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengambil salah satu buku dari pojok baca yang akan menjadi materi pembelajaran pada hari itu, untuk dibacakan pada anak terlebih dahulu, guru mempersilakan anak untuk bersantai di pojok baca, dan menjadikan pojok baca sebagai sudut pengaman ketika ada anak yang sudah menyelesaikan kegiatan utamanya sambil menunggu waktu istirahat, ketika jam istirahat pun anak diperbolehkan membaca buku, guru memberi kesempatan pada anak untuk memilih buku sesuai minatnya sendiri, setiap hari Jumat guru mendongeng di pojok baca, guru berperan aktif sebagai *role model*, motivator, promotor dan evaluator. (3) Observasi minat peserta didik : anak-anak nampak antusias saat berkunjung ke pojok baca, setidaknya 9 orang dari 14 anak yang berkunjung ke pojok baca setiap harinya secara bergantian, bahkan A1 selalu meminta diputar lagu saat membaca buku dan beristirahat di pojok baca, anak tidak segan untuk memilih buku yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri, nampak A8, A13 dan A14 beberapa kali meniru gambar-gambar yang ada di buku, anak terlihat senang menceritakan buku yang dibacanya saat setelah membaca buku ataupun saat sebelum berdoa pulang, anak merapikan kembali barang-barang yang sudah digunakan ke tempat semula. (4) indikator ketercapaian minat baca: 100% anak senang membaca buku, 57% anak yang sadar akan manfaat membaca, 100% anak menjadi lebih sering membaca buku, dan 71% anak menambah kuantitas ragam buku yang dibaca setiap harinya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk mengkonfirmasi dan memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil observasi. Wawancara terhadap 1 orang guru dilaksanakan pada 25 Februari 2024. Sedangkan wawancara peserta didik dilaksanakan pada 27 Februari 2024. Wawancara yang seharusnya dilakukan kepada 14 peserta didik kelompok usia 4-5 tahun, tetapi 3 orang dengan kode A2, A8 dan A9 tidak masuk sekolah, sehingga wawancara hanya dilakukan pada 11 orang saja. Pertama, wawancara dengan guru pandamping bernama Amalia Azzahra, pertanyaan wawancara untuk guru mencakup strategi-strategi, kendala yang dihadapi, serta solusi yang

dihadirkan dalam upaya optimalisasi pojok baca. Adapun hasil wawancara sebagai berikut: (1) strategi guru dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca di antaranya dengan menyediakan beragam buku, seperti fabel, ensiklopedia, sejarah para nabi, anatomi tubuh manusia, anatomi tubuh binatang, buku tentang tatasurya, dan lainnya yang akan menarik perhatian peserta didik usia 4-5 tahun, (2) memperbaharui kelokasi buku yang ada di pojok baca secara berkala agar anak tidak merasa bosan, serta (3) mengintegrasikan peran pojok baca ke dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sebelum belajar, guru pasti akan mengambil buku dari rak pojok baca, lalu dibacakan pada anak-anak, (4) mengisi pojok baca dengan kegiatan interaktif, misalnya mendongeng pada hari Jumat, (5) selain membaca, anak-anak juga didorong dapat membuat karya, seperti menggambar, melipat kertas, dan sebagainya. Hal ini selain berdampak pada minat baca anak, juga berdampak pada meningkatnya kreativitas dan daya nalar kritis anak, (6) Selain itu, jika ada anak bertanya tentang suatu hal, guru selalu menjawab “yuk kita cari tahu di buku”, sehingga itu menjadi kebiasaan anak dalam menggali informasi yang ingin mereka ketahui selain mencari jawaban dari google.

Adapun kendala yang dihadapi di antaranya: (1) masih ada anak yang saling mengganggu, sehingga anak yang lain merasa tidak nyaman dan buru-buru pergi. Hal ini disiasati dengan terus-menerus mengingatkan anak agar dapat mengikuti aturan di pojok baca yang sudah dibuat bersama, (2) penambahan koleksi buku masih agak sulit karena belum banyak donator. Hal ini disiasati dengan mengadakan kerja sama dengan orang tua sebagai mitra untuk mencarikan buku-buku. Kedua, wawancara kepada 11 orang peserta didik, pertanyaan mencakup perasaan anak terhadap adanya pojok baca, perasaan saat membaca di pojok baca, buku apa yang paling disukai anak, aktivitas apa yang dilakukan di pojok baca selain membaca buku, dan berapa kali anak mengunjungi pojok baca dalam satu hari. Dari hasil wawancara, didapat data bahwa (1) anak-anak kelompok usia 4-5 tahun di KOBAR Lil Aulad suka dengan adanya pojok baca, (2) mereka menyatakan merasa senang saat membaca di pojok baca, (3) buku-buku yang paling banyak diminati di antaranya fable, dongeng tentang kerajaan, ensiklopedia, mesin, dan kisah-kisah nabi, (4) aktivitas lain yang disukai di pojok baca selain membaca buku adalah mewarnai, menggambar, mendongeng, bermain puzzle, bermain kartu huruf dan kartu angka, (5) dalam sehari ada 7 anak yang mengunjungi pojok baca sebanyak dua kali, dan ada empat anak yang mengunjungi pojok baca hanya satu kali dalam sehari.

Hasil observasi dan wawancara di atas disajikan dalam bentuk diagram. Diagram tersebut disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Tingkat Minat Baca

Pembahasan

Setelah menyajikan data hasil wawancara dan observasi, pada bagian pembahasan ini, peneliti menjawab rumusan masalah yang diajukan. Rumusan masalah pertama adalah: **“Bagaimana upaya optimalisasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca anak usia dini kelompok usia 4 – 5 tahun di KOBER Lil Aulad?”** Berdasarkan data yang diambil dari hasil observasi, upaya guru dalam mengoptimalkan pojok baca bagi anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) pemilihan tempat yang nyaman dengan pencahayaan yang baik, (2) dekorasi dan estetika pojok baca ditata semenarik mungkin, (3) menyiapkan sarana dan prasarana yang memikat anak, (4) guru memanfaatkan buku-buku yang tersedia di pojok baca sebagai bahan referensi dan diskusi dalam pembelajaran, (5) guru menjadikan pojok baca sebagai sudut pengaman, (6) guru memotivasi peserta didik untuk memanfaatkan pojok baca sebagai bahan mengisi waktu luang ketika istirahat, (7) guru memberi kesempatan anak untuk menceritakan mengenai buku pilihannya, (8) menyediakan bahan bacaan yang relevan dan beragam, (9) guru menjadi *role model* yang juga ikut mengisi waktu istirahat di pojok baca (10) guru memberi anak kesempatan untuk memilih buku sesuai minatnya sendiri, dan (11) guru mendorong anak untuk membuat karya dan menghargai hasil karya anak dengan memajangkannya di area pojok baca, (12) mengaktifkan pojok baca dengan kegiatan-kegiatan membaca yang menyenangkan, dan (13) senantiasa melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

Selanjutnya, rumusan masalah kedua, yaitu: **“Apa strategi efektif untuk mengintegrasikan pojok baca dalam pembelajaran di kelompok usia 4 – 5 tahun di KOBER Lil Aulad?”** Berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara, strategi yang dilakukan guru adalah: (1) sebelum pembelajaran dimulai, guru menggunakan buku dari pojok baca untuk dibacakan sebagian pada anak, sehingga anak akan penasaran dengan bagian lain yang ada pada buku tersebut dan membacanya dipojok baca pada waktu lain, (2) guru memanfaatkan media pojok baca dalam kegiatan pembelajaran, yaitu setiap hari jumat untuk kegiatan mendongeng dan bercerita, (3) guru menjadikan pojok baca sebagai sudut pengaman bagi anak yang sudah selesai dengan kegiatan main yang disiapkan oleh guru, anak dipersilakan untuk ke pojok baca sambil menunggu waktu istirahat, (4) guru menyediakan berbagai fasilitas lain yang mendukung literasi numerasi selain buku, di antaranya boneka, puzzle, kertas HVS, peralatan menggambar/melukis, agar anak dapat mengembangkan ide setelah kegiatan membaca buku, dan (guru) menjadikan pojok baca sebagai area mendongeng/bercerita pada hari tertentu.

Setelah menjawab kedua rumusan masalah tersebut di atas, peneliti selanjutnya membandingkan hasil penelitian sekarang dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian sekarang memiliki persamaan dengan ketiga hasil penelitian terdahulu, yakni: hasil penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh [Ni'matuthoyyibah et al., \(2022\)](#), menunjukkan bahwa pojok baca mampu meningkatkan minat baca, meningkatkan semangat belajar dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi anak-anak. Kemudian, hasil penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh [Alifah et al., \(2023\)](#) menyatakan bahwa menggunakan pojok baca sebagai fasilitas tempat membaca, sebagai bahan bacaan terdekat, tempat yang nyaman untuk membaca, tempat baca yang menarik perhatian, maka pojok baca sangat membantu dalam menumbuhkan minat membaca.

Adapun hasil penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh [Listyaningrum et al., \(2023\)](#) menyatakan bahwa pojok baca dapat menumbuhkan minat baca anak usia dini dan dekorasi ruang memberikan semangat yang baru bagi anak untuk belajar di lingkungan sekolah. Namun demikian, dalam penelitian sekarang ditemukan juga beberapa hal yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu, yaitu strategi guru dalam mengoptimalkan media pojok baca serta dampak dari penggunaan strategi tersebut pada peserta didik. Strategi tersebut di antaranya: (1) guru menggunakan buku dari pojok baca untuk dibacakan kepada anak sebelum pembelajaran dimulai, (2) guru menjadikan pojok baca sebagai sudut pengaman, sambil menunggu waktu istirahat, (3) guru menghidupkan suasana pojok baca dengan aktivitas interaktif yang terjadwal dalam kegiatan pembelajaran, (4) guru menyediakan berbagai fasilitas lain yang mendukung literasi dan numerasi selain buku, dan (5) selain meningkatkan minat baca, strategi yang digunakan oleh guru juga mampu menstimulasi kreativitas dan daya bernalar kritis pada anak. Kelima temuan yang berbeda dari hasil penelitian ini sekaligus menjadi keterbaruan (*novelty*) dari hasil penelitian sekarang. Keterbaruan tersebut senada dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dilakukan oleh [\(Fatimah et al., 2024; Y. Hidayat et al., 2023; Mulyono et al., 2023\)](#).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pojok baca dapat meningkatkan minat baca pada anak kelompok usia 4-5 tahun di KOBER Lil Aulad, dengan melakukan beberapa upaya optimalisasi, yaitu memindahkan lokasi pojok baca dengan memperhatikan pencahayaan dan sirkulasi udara, memperbaharui penataan dan dekorasi, penambahan koleksi buku, mengganti buku secara berkala, dan penyediaan fasilitas lain selain buku yang memikat anak. Selain itu, optimalisasi pojok baca melalui strategi-strategi yang digunakan oleh guru selain berdampak pada meningkatnya minat baca, juga berdampak pada meningkatnya kreativitas dan daya nalar kritis pada anak usia dini kelompok usia 4-5 tahun di KOBER Lil Aulad. Strategi tersebut diantaranya membaca buku dari pojok baca sebagai pemantik ide sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kegiatan pembelajaran di pojok baca secara terjadwal, menjadikan pojok baca sebagai sudut pengaman sambil menunggu waktu istirahat, serta guru berperan aktif sebagai inspirator, motivator, promotor, sekaligus evaluator anak dalam mendukung minat bacanya.

Saran

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengajaran dan pembelajaran di PAUD, oleh karena itu, peneliti menyarankan agar setiap lembaga PAUD dapat memfasilitasi pojok baca di setiap kelas, dan hendaknya guru menggunakan strategi-strategi yang telah disebutkan dalam penelitian ini untuk diaplikasikan untuk membantu meningkatkan efektivitas pojok baca. Selain itu, orang tua juga dianjurkan untuk membiasakan anak membaca buku bersama secara teratur di rumah. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah karena populasi yang digunakan terbatas hanya pada satu kelas saja sehingga data

yang dikumpulkan belum maksimal. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menentukan populasi yang lebih besar guna memperoleh data dan juga hasil penelitian yang lebih maksimal. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif terkait pengaruh pojok baca terhadap minat baca anak usia dini.

REFERENSI

- Afriani, E. D., Masfuah, S., & Roysa, M. (2021). Analisis minat baca siswa kelas v sekolah dasar dalam pembelajaran daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 21–27. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6648>
- Alifah, M. J. N., Setyawan, P. F., Khusna, P. M. Al, & Luzsanti, D. (2023). Menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui media pojok baca di RA Sunan Giri dan KB Sunan Giri Desa Ngebruk. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 19–29.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2869>
- Aswat, H., & Nurmaya, A. L. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Basrowi, R. W. (2024). 10 Cara menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. *Bebeclub.Co.Id*, 1. <https://bebeclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/3-tahun-atas/menumbuhkan-minat-baca-anak>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi guru dalam mencegah perilaku bullying sejak dini di PAUD Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90–10. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Herawati, N., Faizah, D. U., Pujiastuti, H., & Kusumaningtyas, N. (2018). *Menumbuhkan minat baca anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, H., & Fauziyah, S. Z. (2021). Penerapan estetika penataan ruang perpustakaan anak. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak*, 4(2), 55–62. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v4i2.249
- Hidayat, H., & Yuniar, M. N. (2023). Estetika pada pojok baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 217–224. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.46093>
- Hidayat, Y., Tania, N., Nurhayati, N., Kurniasih, N., Nuraeni, H., & Ningsih, S. (2023). An analysis of parenting styles on early childhood's independent character development. *International Journal Corner of Educational Research*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v2i2.207>
- Irmayanti, I., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Upaya guru untuk meningkatkan minat baca pada siswa di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 09(05), 1728–1742.
- Kemendikbud. (2016). *Kebijakan perpustakaan digital*. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud. (2018). *Evaluasi program literasi: Gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Listyaningrum, E. M., Christina, A., Oktaviani, N., & Anggraini, R. A. (2023). Pembuatan pojok baca dan dekorasi ruang sebagai upaya meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2239–2244. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1409>
- Mulyono, N., Herniawati, A., & Hidayat, Y. (2023). Bedtime storytelling: A method to enhance early childhoods' language development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 61–69. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.68552>
- Natalie, N. (2023). Membuat pojok baca di kelas: meningkatkan minat baca anak dengan cara santai. *Perpusteknik.Com*, 1. https://perpusteknik.com/membuat-pojok-baca-di-kelas/#google_vignette
- Ni'matuthoyyibah, N., Novitasari, S., & Salamah, U. (2022). Program pojok baca untuk meningkatkan literasi anak usia dini di TK Tunas Harapan Desa Dahor Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.51675/alzam.v2i2.291>
- Novrani, A., Caturwulandari, D., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). *Buku saku pengembangan literasi untuk anak usia 5-6 tahun*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nugroho, B. A., & Dewanto, B. (2022). Menumbuhkan minat literasi anak sejak dini melalui pojok literasi di PAUD Khairul Ummah. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 90–96. <https://doi.org/10.30872/ruhirahayu.v1i2.45>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA: Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, XVI(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Nurdiana, R. (2023). Analisis pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat aktivitas belajar anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.16>
- Savitri, N. (2022). *Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di kelas v-a pada MIN 4 Banda Aceh*. Prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniri.
- Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa di SD negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 17–23.
- Wanto, A. H. (2017). Strategi pemerintah kota malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city. *Journal of Public Sector Innovations*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Zulfritria, Z., Arif, Z., & Septiani, R. (2020). Penerapan gerakan literasi pojok baca untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas 1 SDI Permata Nusantara pada kegiatan kampus merdeka. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 94–104.